

TES MENGGAMBAR ORANG UNTUK MENDIAGNOSIS PSIKOLOGIS ANAK TUNARUNGU

Oleh : Endang Supartini*

Abstrak

Diagnosis psikologis bagi anak tunarungu diperlukan sebagai upaya untuk memberikan perlakuan atau treatment yang tepat dan sesuai dengan kondisinya. Mengingat anak tunarungu memiliki hambata dalam berkomunikasi maka untuk mendiagnosisnya dapat menggunakan tes non verbal, yaitu tes menggambar orang atau *Drow Person tes*. Tes menggambar orang sebetulnya merupakan tes kepribadian, namun dengan menggambar orang dapat juga digunakan untuk mengetahui aspek psikologis yang dimiliki anak. Informasi psikologis yang dapat dikumpulkan melalui tes menggambar orang antara lain, persepsi visual, konsentrasi, ketelitian, kemampuan motorik halus, kemampuan penalaran, kemampuan numerikal, adanya rasa aman, dan rasa percaya diri. Atas dasar informasi tersebut dapat diketahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki anak tunarungu sehingga dapat digunakan untuk mendiagnosis psikologisnya dan merencanakan perlakuan yang tepat supaya kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Kata Kunci: Tes Menggambar Orang, Mendiagnosis Psikologis, Anak Tunarungu

Pendahuluan

Layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya selalu didahului dengan pengumpulan informasi tentang kondisi anak. Demikian juga pendidikan bagi anak tunarungu yang termasuk anak berkebutuhan khusus, diawali dengan pengumpulan informasi tentang kondisi anak, termasuk kondisi psikologisnya, dengan memahami kondisi psikologis dapat digunakan untuk merencanakan perlakuan yang tepat sehingga layanan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien

* : *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

Adapun tujuan diagnosis psikologis yaitu untuk mengetahui dan menentukan keadaan psikologis anak berdasarkan gejala jiwa yang nampak supaya dapat ditentukan perlakuan yang tepat, baik perlakuan pendidikan maupun bimbingan yang sesuai dengan kondisinya, supaya potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu metode untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi anak tunarungu, yaitu metode pengumpulan bahan yang berupa hasil karya menggambar (Endang Supartini & Purwandari: 2001). Anak-anak pada umumnya dapat menggambar dan senang menggambar. Gambaran yang dibuat dapat berupa benda-benda mainannya, binatang, pemandangan atau orang. Biasanya mereka menggambar obyek-obyek yang sesuai dengan keinginan atau harapan anak, karena menggambar termasuk salah satu metode pengumpulan bahan yang digunakan untuk mengetahui keadaan psikologis anak.

Fenomena tersebut digunakan Goodenough untuk mengembangkan menggambar orang menjadi salah satu bentuk tes nonverbal, yang kemudian dikenal sebagai "*Draw-a-Person Tes*" (DAP) atau tes menggambar orang (Anastasi Anne; 1990: 304). Dalam perkembangannya Goodenough bersama Haris mengembangkan tes menggambar orang sejak tahun 1926 sampai dengan 1963. Tes ini dipublikasikan oleh Haris pada tahun 1963 dengan nama "*Goodenough-Haris Drawing Tes*".

Perkembangan selanjutnya tes menggambar orang sering digunakan untuk melengkapi tes Binet-Simon, dan merupakan salah satu materi tes yang sering digunakan dalam psikotes untuk rekrutmen calon karyawan pada suatu instansi atau lembaga yang membuka lowongan pekerjaan.

Tes menggambar orang sebenarnya termasuk tes kepribadian, yaitu salah satu tes proyeksi yang dapat digunakan untuk meramalkan kepribadian

yaitu salah satu tes proyeksi yang dapat digunakan untuk meramalkan kepribadian seseorang berdasarkan gambar yang dibuat. Namun tes ini juga dapat digunakan untuk mengungkap aspek psikologis seseorang. Berdasarkan obyek yang digambar akan diketahui bidang yang mendapat perhatian dan minatnya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengekspresikan ide dan tingkat konsentrasi untuk mengerjakan tugas.

Tes menggambar orang termasuk salah satu tes non verbal maka tes ini sangat relevan jika digunakan untuk menyelidiki keadaan psikologis anak tunarungu, mengingat anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bahasanya terbatas. Selain itu perintah yang digunakan untuk mengerjakan tes tersebut sangat sederhana dan pendek yaitu: "Gambarlah orang".

Menggambar merupakan kegiatan yang tidak asing bagi anak tunarungu karena pengembangan/pembelajaran bahasa bagi anak-anak tunarungu dengan pendekatan "metode maternal reflektif" sering dilengkapi dengan benda sesungguhnya atau berupa gambar untuk memperjelas makna sehingga menggambar sudah menjadi kebiasaan bagi anak tunarungu. Oleh karena itu tes menggambar orang dapat digunakan bagi anak tunarungu untuk mengungkap gejala-gejala jiwa yang direfleksikan oleh anak melalui coretan atau gambar orang yang dibuatnya. Pemaknaan atas gambar tersebut meskipun bersifat subyektif dapat digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis anak tunarungu.

Anak Tunarungu

Pengertian anak tunarungu adalah anak yang kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya

memerlukan pendidikan khusus, terutama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek. Antara lain berdasarkan kelainan anatomis telinga, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. **Tunarungu hantaran** (konduksi) yaitu tunarungu yang disebabkan karena kerusakan telinga bagian tengah, sehingga suara yang didengar tidak dapat diterima oleh telinga bagian dalam.
2. **Tunarungu syaraf** (persepsi) yaitu tunarungu yang disebabkan organ telinga bagian dalam tidak berfungsi.
3. **Tunarungu campuran** yaitu tunarungu yang disebabkan kerusakan telinga bagian tengah dan bagian dalam (Ashman, Adrian & Elkins, John: 1994).

Dengan memperhatikan kelainan anatomis yang terjadi pada anak tunarungu dapat digunakan untuk menentukan pengembangan bahasa yang tepat bagi anak tersebut .

Untuk mendiagnosis apakah seseorang anak tunarungu termasuk tunarungu konduksi atau tunarungu persepsi dapat memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Keras/lemahnya suara. Penyandang tunarungu konduksi cenderung berbicara dengan suara lemah dan tunarungu persepsi cenderung berbicara dengan suara kadang keras atau lemah.
2. Dalam susana gaduh/ramai. Penyandang tunarungu konduksi merasa senang ditempat yang ramai, karena dia dapat mendengar, sedang penyandang tunarungu perspsi merasa tidak senang berada di tempat yang gaduh/ramai.
3. Penyandang tunarungu konduksi mampu mendengar pembicaraan yang cukup keras, namun kurang mampu membedakan nada. Penyandang

tunarungu persepsi mampu mendengar bunyi dengan nada tinggi.

4. Penyandang tunarungu konduksi sering meminta lawan bicara untuk mengulang kembali kata-kata yang telah diucapkan, sedang tunarungu persepsi cenderung memperhatikan gerak bibir lawan bicara (Dharmawan: 2005)

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkatan berat-ringannya ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kehilangan pendengaran 15-30 dB, termasuk kategori ringan, mereka mengalami kesulitan dalam percakapan
2. Kehilangan pendengaran 31- 60 dB, termasuk sedang, mereka kesulitan untuk bercakap-cakap tanpa melihat wajah lawan bicara, kesulitan mendengar jika berada di tempat yang agak jauh, kesulitan mendengar di tempat yang berisik/ramai, dan memerlukan alat bantu dengar.
3. Kehilangan pendengaran 61-90 dB, termasuk berat, tidak mampu melakukan percakapan secara normal, sangat memerlukan alat bantu mendengar.
4. Kehilangan pendengaran 91-120 dB, termasuk sangat berat, mereka tidak dapat melakukan percakapan secara normal, perilakunya bergantung pada penglihatan, hanya mampu mendengar suara yang sangat keras (suara petir), memerlukan alat bantu dengar.
5. Kehilangan pendengaran di atas 121 termasuk tuli total, mereka tidak mampu mendengar suara kecuali suara dengan nada tinggi, mereka memerlukan pengajaran bahasa secara khusus.

Berdasarkan tingkat ketunarunguan tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu anak yang mengalami *hard of hearing* dan *deafness* atau tuli. Yang termasuk anak tuli yaitu anak yang kehilangan pendengaran di atas 90 dB. Mereka perlu mendapatkan bimbingan dan

pendidikan khusus terutama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicara.

Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik Tunarungu secara umum tampak pada simtom-simtom sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
2. Kegagalan merespon apabila di ajak berbicara
3. Konsentrasi yang berlebihan pada wajah atau gerak mulut lawan bicaranya
4. Melakukan kesalahan artikulasi
5. Perkembangan bahasa dan bicaranya terhambat
6. Gagal mengikuti intruksi lisan, terutama dalam situasi kelompok
7. Ketergantungan terhadap orang lain
8. Cepat tersinggung dan mudah marah
9. Kemampuan inteligensinya sama dengan anak normal, jadi ada yang tinggi, rerata atau di bawah rerata (Frieda Mangunsong:1998; Permanarian & Tati Herna-wati:1996).

Karakteristik tersebut di atas didasarkan pada kemampuan berbahasa, kemampuan melakukan hubungan sosial, kondisi emosinya dan kemampuan intelektualnya. Bila gejala-gejala tersebut di atas terlihat pada seorang anak kemungkinan besar dia mengalami tunarungu, namun untuk menentukan diagnosis yang tepat perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut yaitu dengan melakukan tes pendengaran.

Untuk memberikan layanan yang tepat perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut yaitu melakukan diagnosis psikologis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendiagnosis psikologis anak tunarungu antara lain melalui pengamatan terhadap perilaku anak, wawancara dengan

orangtua, atau orang yang paling dekat dengan anak, pengumpulan bahan yang berupa hasil karya anak, dan metode tes.

Metode tes yang paling tepat yaitu tes non verbal, dalam hal ini termasuk tes menggambar orang (DAP). Dalam pelaksanaannya tester juga harus mengamati dan mencatat perilaku anak pada waktu anak menggambar orang. Catatan tersebut digunakan untuk melakukan interpretasi hasil tes DAP.

Tes Menggambar Orang atau Draw a-Person test (DAP)

Tes DAP termasuk tes grafis yang dapat digunakan untuk mengungkap aspek kepribadian dan psikologis, sehingga dapat dikelompokkan sebagai alat diagnostik psikologis. Tes DAP unsur subyektifitasnya tinggi karena sangat terkait dengan minat, imajinasi, kemampuan menuangkan ide, dan perhatian anak terhadap obyek yang digambar.

Goodenough dalam Anastasi Anne (1990:306) mengemukakan bahwa tes DAP memiliki korelasi yang tinggi dengan tes penalaran (*reasoning*), tes *spatial aptitude*, tes *perceptual accuracy*, *numeric aptitude*, dan koordinasi motorik khususnya untuk anak Taman Kanak-Kanak maupun anak sekolah dasar. Namun untuk anak usia empat belas tahun ke atas memiliki korelasi yang rendah dalam *spatial aptitude* dan *accuracy aptitude*.

Dengan demikian tes DAP dapat digunakan untuk membantu diagnosis psikologis bagi anak tunarungu yang usianya di bawah empat belas tahun, karena mampu mengungkap aspek psikologis anak tunarungu berdasarkan analisis grafis, meskipun sifatnya sangat subyektif. Selain itu tes DAP lebih mengembangkan kemampuan berfikir konseptual dari pada pengembangan ketrampilan artistik.

Administrasi tes DAP adalah sebagai berikut testee diberi kertas putih polos ukuran kwarto, yang diletakkan di depan testee dengan ukuran panjang ke atas, dan lebar untuk dasar menggambar, pensil 2B, dan karet penghapus. Instruksi pemberian tes adalah sebagai berikut: "Saya ingin kamu menggambar orang, Berusahalah sebaik mungkin".Petunjuk yang diberikan adalah menggambar orang, bukan seorang laki-laki atau wanita, testee sendiri yang menentukan jenis kelamin orang yang akan digambar. Penggunaan tes DAP yang lengkap, testee diminta menggambar dua kali, jika tes yang pertama sudah selesai testee ditanya yang digambar laki-laki atau wanita, gambar kedua diminta menggambar orang dengan jenis kelamin yang berbeda dari gambar pertama. Dalam kenyataannya informasi tentang keadaan psikologis lebih banyak terdapat pada gambar pertama. Dengan demikian untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga pemberian tes DAP sebaiknya anak hanya disuruh menggambar satu kali saja dan langsung dianalisis.

Interpretasi Tes Menggambar Orang

Ada beberapa rambu-rambu yang digunakan untuk menginterpretasi tes menggambar orang, antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi atau letak gambar. Letak gambar yang normal adalah di tengah. Dengan memperhatikan letak gambar dapat digunakan untuk mengetahui apakah anak mampu memahami dan mampu berorientasi dengan lingkungannya, dapat digunakan untuk memperkirakan apakah ada depresi, memiliki kegairahan dalam bekerja atau penuh semangat.
2. Proporsi/ukuran bentuk badan. Ukuran badan dapat digunakan untuk mengetahui apakah anak memiliki semangat, memiliki penghargaan terhadap diri sendiri, atau penghargaan terhadap diri yang rendah, depresi, merasa kecil, dan tidak berarti.

3. Urutan gambar, kebanyakan anak mulai menggambar dari bagian kepala. Dengan memperhatikan urutan-urutan bagian-bagian badan yang digambar dapat diketahui kemungkinan anak mempunyai masalah yang berhubungan dengan rasa aman, ada hambatan dalam melakukan hubungan sosial, fokus perhatian, dan rasa takut.
4. Kepala dan leher. Kepala merupakan simbol ego, gambar kepala dapat digunakan untuk memperkirakan apakah ada perhatian terhadap identitas diri, ada kecemasan, perasaan tidak nyaman, dan tidak aman. Gambar kepala yang detail dan dilengkapi dengan rambut atau asesoris yang biasa digunakan di kepala menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi. Gambar leher dapat digunakan untuk memperkirakan apakah ada kontrol diri, perilaku impulsif, perasaan selalu diawasi, dan merasa dikekang.
5. Muka. Gambar muka yang lengkap (ada mata, alis, hidung, mulut, telinga) dan detail menunjukkan anak yang cerdas, mampu mengidentifikasi lingkungan sekitar, memiliki konsentrasi dan perhatian yang mendetail serta terfokus. Selain itu muka biasanya menunjukkan perasaan subyektif yang diekspresikan melalui gambar mulut. Gambar mulut dapat menunjukkan kebutuhan akan makan, minum, ketergantungan kepada orang dewasa, ekspresi kemarahan, kekecewaan, penolakan, kegembiraan dan keriang. Gambar mata juga dapat menunjukkan rasa tidak berdaya, menutup diri, egosentris, agresif dan suka menentang.
6. Lengan dan tangan, digunakan untuk menginterpretasi kemampuan melakukan hubungan sosial, ekspresi rasa takut, menunjukkan adanya bakat numerical, tingkat inteligensi yang tinggi, spatial konsep yang baik, kemampuan koordinasi motorik yang baik. Gambar kuku juga dapat digunakan untuk menengindikasi adanya sifat agresif, dan kurang mampu melakukan hubungan sosial.

7. Kaki dan telapak kaki. Kaki merupakan simbol yang berhubungan dengan rasa aman. Kaki yang digambarkan kokoh dan proporsional lengkap dengan sepatu dan kaos kaki diperkirakan adanya rasa aman dan percaya diri, serta memiliki *accuracy aptitude* yang tinggi. Gambar telapak dan jari-jari kaki juga dapat digunakan untuk menunjukkan adanya rasa aman, percaya diri, bakat *numerical*, adanya perhatian dan daya konsentrasi yang baik.
8. Tubuh sebagai lambang kekuatan dan keinginan untuk mengaktualisasi dirinya. Gambar tubuh dan dilengkapi dengan pakaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya, rasa percaya diri yang tinggi, maupun untuk mengetahui desakkan hati yang lemah, keragu-raguan dalam bertindak, maupun rasa tidak berdaya.
9. Kualitas Garis dapat menunjukkan: adanya rasa percaya diri, sifat ragu-ragu, takut, adanya koordinasi motorik yang kurang baik atau baik, banyaknya aturan yang harus ditaati, sifat hati-hati, dan menunjukkan adanya pengawasan yang kuat dari luar dirinya.
10. Gambar orang secara keseluruhan termasuk pakaian dan asesris lainnya, dapat digunakan untuk memperkirakan apakah anak mampu berkonsentrasi dengan baik, perhatiannya mendetail, terfokus, ketepatan yang tinggi, ketelitian, koordinasi motoriknya baik, kemampuan intelektualnya tinggi, daya abstraksinya tinggi, anak mampu memahami perintah, mampu bekerja secara mandiri, serta mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik (Mardiati Busono: 1988; Anastasi Anne: 1990).

Interpretasi tersebut di atas adalah interpretasi gambar orang yang dibuat oleh anak normal, dan ini juga berlaku untuk anak tunarungu. Berdasarkan hasil interpretasi gambar orang yang dibuat oleh anak

tunarungu, dapat digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kejiwaan anak tunarungu, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi psikologis anak tunarungu yang diungkap dengan metode lain.

Informasi Psikologis Hasil Tes DAP

Berdasarkan hasil analisis tes DAP ada beberapa aspek psikologis yang dapat diungkap antara lain:

1. Persepsi yaitu kemampuan anak untuk memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, anak tunarungu yang persepsinya baik dia tanggap apa yang diperintahkan terster, sehingga mampu melakukan tugas sesuai dengan perintah.
2. Persepsi visual yaitu kemampuan memahami obyek visual dan mampu membedakan berbagai macam bentuk. Anak tunarungu yang mampu menggambar orang secara lengkap dan detail berarti persepsi visualnya baik.
3. Pengenalan terhadap obyek, ini dimanifestasikan dalam bentuk gambar yang sesuai dengan keadaan senyatanya. Jadi anak tunarungu yang mampu menggambar orang secara lengkap berarti pengenalan terhadap obyek, dikategorikan baik.
4. Keterampilan motorik halus, yaitu kegiatan motorik yang berkaitan dengan motorik halus. Anak yang mampu menggambar orang dengan secara lengkap dan detail berarti memiliki keterampilan motorik halus anak tersebut termasuk baik.
5. Ketelitian tinggi jika anak mampu menggambar orang secara detail yaitu meliputi seluruh bagian tubuh obyek yang digambar.
6. Kosentrasi, ini dapat dilihat pada waktu anak menggambar dan hasil gambaran anak akan diketahui apakah anak berkonsentrasi atau tidak.

7. Rasa percaya diri dikategorikan tinggi apabila anak menggambar dengan goresan yang jelas dan mantap, dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas, bekerja dengan penuh semangat, merasa senang dan menikmati kegiatannya.
8. Aspek emosi anak yang dapat dimaknai melalui posisi gambar atau gambar mulut yang menampilkan ekspresi dari gambar orang yang dibuat maupun goresan garis yang dibuat oleh anak.
9. Kecakapan berfikir konseptual, ini dapat dilihat dari gambar orang yang dibuat oleh anak lengkap dan detail.
10. Kecakapan numerical, anak memahami tentang berhitung, dia mampu mengenal konsep jumlah, yaitu satu untuk hidung, mulut, dan dua untuk mata, telinga, tangan dan kaki, serta lima yang dilambangkan dengan gambar jari-jari tangan maupun jari-jari kaki, apabila anak mampu menggambar orang secara detail.
11. Aspek kepribadian anak, hal ini dapat diungkap dengan memaknai letak gambar dan membandingkan proporsi gambar orang yang dibuat dengan ukuran kertas, dapat menunjukkan apakah anak merasa atau tidak aman, ada kecenderungan depresi atau tidak, bersifat pemalu atau terbuka, percaya diri atau tidak, apakah ada ketakutan, kecemasan, maupun waswas.

Berdasarkan hasil interpretasi tes DAP dapat digunakan untuk menentukan kondisi psikologis anak tunarungu. Informasi psikologis yang diperoleh melalui tes menggambar akhirnya dapat digunakan untuk mendiagnosis psikologisnya. Apabila anak mampu menggambar secara proporsional dan detail maka diagnosis psikologis yang dapat dibuat antara lain; a) anak memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, b) perceptual accuracy termasuk baik, c) kemampuan numericalnya baik,

dan d) perkembangan kepribadiannya baik. Maka perlakuan yang tepat bagi mereka yaitu mengembangkan kemampuan dan potensi anak secara optimal

Apabila anak belum mampu menggambar secara proporsional, dan gambar orang yang dibuat tidak lengkap, maka diagnosis yang dibuat antara lain : kemampuan intelektualnya rendah, tidak percaya diri. Dengan demikian perlakuan yang tepat bagi mereka yaitu mengembangkan rasa percaya diri pada anak dengan menemukan dan mengembangkan kelebihan yang dimiliki anak supaya anak merasa berharga karena mampu berbuat sesuatu.

Penutup

Tes DAP merupakan salah satu tes kepribadian, namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap faktor psikologis anak. Dalam tulisan ini lebih memfokuskan pada aspek psikologis yang dapat diungkap melalui tes DAP dan digunakan sebagai pelengkap untuk membuat diagnosis psikologis bagi anak tunarungu.

Dalam praktek untuk membuat diagnosis psikologis bagi anak tunarungu tidak hanya menggunakan satu metode saja, hendaknya menggunakan berbagai macam metode. Hal ini penting dilakukan supaya informasi tentang aspek psikologis anak yang dikumpulkan valid dan reliable, sehingga diagnosis psikologis yang dibuat sesuai dengan kondisi anak.

Daftar Pustaka

- Anastasi, Anne. (1990). *Psychological Testing*. Edisi ke enam. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ashman, Adrian. Dan Elkins, John. (1994). *Educating Children with Special Needs*. New York; Printice Hall.
- Darmawan. (2005). *Alat untuk Mendiagnosis Tunarungu*. Makalah SP4, Program pelatihan penggunaan alat untuk anak berkebutuhan khusus, tgl 10-11 Oktober 2005 di Lab PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endang Supartini & Purwandari. (2001). *Evaluasi Psikologis*. Buku pegangan kuliah. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Frieda Mangunsong. (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP 3. Universitas Indonesia
- Mardiati Busono. (1988). *Diagnosis Dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Permanarian Somad. & Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.